

GOSIP DI KALANGAN IBU-IBU RUMAH TANGGA
Studi Kasus: (Perumnas Siteba, Kelurahan Surau Gadang, kecamatan Nanggalo, Kota Padang)
RUMORS IN THE HOUSEHOLD MOTHER
Case Study: (National Housing Siteba, Kelurahan Surau Gadang Nanggalo Sub-District, Padang City)

Hafizah

(Dosen Yayasan Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan STKIP Ahlussunnah Bukittinggi)
hafizah_pipit@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan proses terjadinya gosip di kalangan Ibu-Ibu rumah tangga di Perumnas Siteba, media atau sarana yang dimanfaatkan untuk bergosip, serta dampak dan peranan gosip baik pada penggosip maupun pada yang digosipkan pada warga Perumnas siteba. Jenis penelitian adalah jenis studi kasus. Teknik pemilihan informan menggunakan metode (purposive sampling). Hasil penelitian menunjukkan bahwa gosip berawal dari prasangka, isu, desas desus yang disebarkan oleh ibu-ibu rumah tangga yang suka bergosip yang dilakukan pada pagi dan sore hari di warung-warung, tempat arisan, majlis ta'lim, pada kongsi kematian, pesta pernikahan dan dirumah ibu bigos (biang gosip). Gosipan sore adalah lanjutan cerita pagi yang terputus akibat ibu-ibu rumah tangga ini harus menyelesaikan pekerjaan rumah. Yang mereka gosipkan tidak lain adalah aktifitas para tetangganya dan warga sekitar. Gosip di Perumnas Siteba menimbulkan dampak buruk pada pelaku gosip, individu yang dilibatkan dan orang yang digosipkan. Peranan gosip sebagai alat kontrol sosial yang dapat dilihat dari sisi positif dan negatif

Kata Kunci : gosip, Ibu-Ibu Rumah Tangga, Perceraian.

Abstrac

This study aims to reveal the process of gossip among housewives at the Siteba Nasional Housing. Media or means that are used for gossiping and the impact and role of gossip both the gossipers and the people rumored to be in the Siteba Nasional Housing. This type of research is a type of case study. Informant selection techniques using the sampling purposive method. The results showed that gossip originated from prejudice, issues, rumors spread by gossiping housewives who were done in the morning and evening at market, social gathering places, death partners, weddings and at the mothers house for gossip. Afternoon gossip is continued morning story that was interrupted because the mother of this housewife had to finish the homework. What they gossip about is none other than the activities of their neighbors and local residents. Gossip on Siteba Nasional Housing has a negative impact on gossip actors, individuals involved and people who are gossiped about. The role of gossip as a tool of social control can be seen from the positive side and the negative side.

Keywords: gossip, housewife, divorce

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupannya selalu membutuhkan orang lain, dan menjadi bagian dari masyarakat dan lingkungan sosial. Wujudnya nampak dari interaksi satu sama lainnya, baik dengan anggota kelompok kerabat, maupun dengan lingkungan sosialnya, seperti tetangga, teman sekantor, perkumpulan, *peer group*, arisan, dan lain-lain yang mempengaruhi perilaku individu (Soemardjan, 1974:26)

Perilaku adalah semua tindakan yang dilakukan dan digolongkan ke dalam aktivitas (Hersey & Blanchard, 1990: 15). Menurut Gibson (1996: 25) perilaku adalah semua aktivitas yang dilakukan. “aktivitas itu mempunyai tujuan , perilaku pada umumnya dimotivasi oleh keinginan untuk memperoleh tujuan”.

Aktivitas didalam berbagai kelompok tersebut diawali dengan interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia Gillin (dalam Soekanto, 1990:489). Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial (Soekanto, 1990:61).

Interaksi sosial terjadi karena adanya kontak sosial dan komunikasi (Soekanto, 1974: 491). Dalam komunikasi, sering kali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain, contoh: seulas senyum, dapat ditafsirkan sebagai keramah tamahan, sikap bersahabat, sinis dan sikap untuk menunjukkan kemenangan. Kontak tanpa komunikasi tidak berarti apa-apa (Soekanto, 1974: 67-68) seperti gosip, perilaku gosip merupakan salah satu perilaku yang masih dipertahankan oleh masyarakat. Gosip tidak akan jalan jika masing-masing individu atau kelompok tidak mempunyai perasaan yang sama atau sama-sama suka bergosip.

Gosip menurut Sao Paulo merupakan kebiasaan buruk yang selalu dimulai dari hal kecil (menepis gosip meredam isu.com. diakses 9 februari 2007). Gosip biasanya diawali oleh isu, rumor atau desas desus, pada dasarnya mengandung yang sama yaitu, seletingan kabar angin yang belum jelas kebenarannya. Menurut pengamat politik dari UGM Pratikno, isu, rumor, atau desas-desus dikemas atau diberi baju dengan sebutan gosip yang katanya digosok makin sip”. Ketika seseorang sudah “terpanah” oleh gosip, posisinya bak buah simalakama, jika diam bisa ditafsirkan sebagai pembenaran terhadap gosip yang melanda dirinya, kalau dibantah persoalan malah menjadi lebar.

Gosip di perumnas Siteba Padang dilakukan oleh Ibu-ibu rumah tangga yang tidak bekerja diluar rumah dan hanya mengurus suami dan anak di rumah. Gosip muncul karena dilatarbelakangi oleh lingkungan Perumnas Siteba yang keadaan rumahnya serangkai, yang hanya dibatasi oleh dinding pembatas, dan satu rumah dengan rumah depannya hanya berjarak ± 2 meter saja, sehingga pembicaraan dan percecokan dapat didengar sampai ke rumah tetangga. Akibatnya, jika yang terdengar percecokan antara suami istri maka hal ini dapat

menyebarkan ke tetangga-tetangga lainnya. Artikel ini akan menganalisis mengenai bagaimana seseorang seharusnya berperilaku dalam masyarakat dengan menggunakan Teori 'looking glass self' teori ini berpandangan bahwa setiap hubungan sosial dimana seseorang itu terlibat merupakan satu cerminan dari yang disatukan dalam identitas orang itu sendiri (Jhonson, 1986: 28) hal itu dikarenakan banyak orang terlibat dalam keberagaman hubungan sosial yang masing-masingnya memberikan suatu cerminan tertentu, hal ini dapat dikatakan sebagai hidup dalam suatu dunia cermin yang masing-masing memberikan perspektif atau seginya sendiri yang kusus. Beberapa cermin akan memberikan pantulan yang suram seperti seseorang merasa bahwa orang lain tidak benar-benar mengerti dirinya, tapi individu tidak dapat luput dari defenisi tentang identitas mereka. Ini yang dikatakan seseorang melihat dirinya pada bagaimana orang lain berperilaku kepadanya.

Artinya bahwa individu mengetahui bahwa ia tidak disukai oleh masyarakat, terlihat dari banyaknya masyarakat yang menggosipkannya, walaupun isi gosip itu tidak benar sama sekali. namun hal ini menjadikan individu yang digosipkan dapat mengoreksi diri ke arah yang lebih baik menurut mereka. Bagi individu yang tidak mau merespon atau tidak mau ambil pusing dengan gosip yang beredar, maka inidividu tersebut tidak mau mengoreksi diri dan malah menjadi jadi sehingga menimbulkan konflik antar warga.

Gosip adalah sebuah fenomena dan dinamika sosial yang perannya tidak selamanya negatif tapi juga dapat mendorong masyarakat pada hal-hal yang positif dan menyadarkan bahwa sesuatu yang dilakukan itu tidak disukai oleh sekelompok warga sehingga gosip dapat dijadikan sebagai alat pengendalian sosial (Waren, 1996:26) tapi di Perumnas Siteba gosip berdampak negatif pada ibu-ibu rumah tangga disana sehingga dapat menyebabkan perceraian. Dalam artikel ini, akan mencoba untuk memaparkan proses terjadinya gosip, media dan sarana serta dampak yang ditimbulkan akibat gosip dari ibu-ibu rumah tangga di Perumnas Siteba ini.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tipe penelitian fenomena Gosip adalah tipe studi kasus. Studi kasus adalah suatu pendekatan untuk mempelajari, menerangkan atau menginterpretasikan suatu kasus (case) dalam konteks nya secara natural tanpa ada intervensi dari pihak luar (Salim, 2003:93). Tipe studi kasus dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh dan mendalam tentang Gosip di

kalangan ibu-ibu rumah tangga di Perumnas Siteba Padang. Penelitian ini termasuk tipe studi kasus instrinsik dengan model studi kasus tunggal dengan *single level analysis*.

Teknik pemilihan informan dengan menggunakan metode (*purposive sampling*). Artinya informan ditentukan secara sengaja atas pertimbangan tertentu bukan secara acak (Faisal, 1990:56). Jumlah informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 17 orang masyarakat setempat. Data yang dikumpulkan dari dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan sekunder. Data primer data yang berhubungan langsung dengan pelaku gosip dan yang digosipkan di Perumnas Siteba Padang. Teknik yang dipakai untuk mendapatkan data adalah observasi atau pengamatan, wawancara dan dokumentasi.

Teknik penjamin keabsahan data merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam penelitian kualitatif. Dalam hal ini untuk menjamin dan memperkuat keabsahan data penelitian tentang Gosip dikalangan ibu-ibu rumah tangga. Di antara langkah-langkah yang peneliti lakukan diantaranya : 1) perpanjang keikutsertaan, 2) ketekunan pengamatan, dan 3) triangulasi data (Moleong, 2009: 327-330). Penelitian ini dimulai pada tanggal 10 Juni 2006 sampai 8 november 2006. Jadi, kira-kira penelitian ini berlangsung sekitar 5 Bulan.

PEMBAHASAN

Perumnas Siteba merupakan perumahan Nasional yang dibangun oleh PT. Pembangunan Jaya dimana satu rumah dengan rumah lainnya saling berangkai dan hanya dibatasi oleh satu dinding saja. Jarak antara satu rumah dengan rumah yang ada di depan hanya 2 meter saja. Artinya warga Perumnas Siteba saling mengenal satu dengan lainnya dan tidak heran lagi pembicaraan tetangga bisa terdengar walaupun samar samar. Oleh karena itu jika ada terjadi sesuatu di rumah seseorang maka prasangka bisa muncul dengan kata-kata mungkin dari satu orang kepada orang lainnya sehingga tersebar menjadi gosip.

Gosip menurut Sao Paulo merupakan kebiasaan buruk yang selalu dimulai dari hal kecil (menepis gosip meredam isu.com. diakses 9 februari 2007). Gosip biasanya diawali oleh isu, rumor atau desas desus, pada dasarnya mengandung yang sama yaitu, seletingan kabar angin yang belum jelas kebenarannya. Menurut pengamat politik dari UGM Pratikno, isu, rumor, atau desas-desus dikemas atau diberi baju dengan sebutan gosip yang katanya digosok makin sip”. Ketika seseorang sudah “terpanah” oleh gosip, posisinya bak buah simalakama, jika diam bisa ditafsirkan sebagai pembenaran terhadap gosip yang melanda dirinya, kalau dibantah persoalan malah menjadi lebar.

Bergosip umumnya dilakukan di Perumnas Siteba dilakukan oleh Ibu-ibu rumah tangga yang tidak bekerja diluar rumah sehingga memiliki waktu senggang yang banyak serta di dukung oleh situasi lingkungan tempat tinggal dan tidak ada nya teman di rumah ketika suami dan anak mereka beraktifitas di luar rumah.. Biasanya ibu-ibu rumah tangga di Perumnas Siteba ini bergosip pada pagi dan sore hari.di waktu pagi mereka bergosip di (1) warung tempat menjual bahan masakan waktu sore hari mereka bergosip di (1) depan rumah warga sambil menyuapi anak anak mereka makan (2) arisan, yang mereka bicarakan di arisan kebanyakan anak tetangga yang pulang malam, hamil diluar nikah dan sebagainya (3) majlis ta'lim bahkan di kongsi kematian yang dibicarakan bagaimana ekspresi wajah keluarga yang ditinggalkan sehingga menjadi bahan gosipan antar ibu-ibu rumah tangga ini dan habis kondangan pun ada saja yang mereka gosipkan seperti masakan yang kurang enak, dandanan pengantin yang kurang cantik sehingga beimbab kepada prasangka apakah sudah tidak perawan atau tidak bahagia dengan pernikahannya.

Menurut Jones(2009: 202-203) memfokuskan bahasa sebagai pusat kebudayaan sehingga wacana berfikir dapat dikatakan berada di balik setiap tindakan yang kita pilih untuk diambil.gosip merupakan bahasa yang dipakai oleh ibu-ibu rumah tangga yang suka bergosip untuk mengisi waktu luang mereka dan menafsirkan yang terjadi pada tetangga mereka sesuai wacana berfikir yang mereka miliki. Wacana berfikir inilah yang akan menimbulkan warna warni di setiap pembicaraan para ibu-ibu bigos ini seperti Pembicaraan Ibu-Ibu rumah tangga yang tidak luput darikecurigaan mereka yang belum tentu kebenarannya seperti ada tetangga mereka yang suaminya menggonceng perempuan lain di gosipkan selingkuh, padahal itu adalah adik kandungnya, selain itu gelas pecah dirumah tetangga lalu tetangganya tersebut buru-buru berangkat kerja kemudian mereka gosipkan kalau tetangganya habis bertengkar dengan suaminya padahal karena tetangganya buru buru berangkat kekantor kemudian tersenggol gelas dimeja oleh tali tas nya.

Dampak yang ditimbulkan bagi warga yang digosipkan di Perumnas Siteba

1. Terjadinya perceraian dalam rumah tangga yang diawali oleh isu-isu dari mulut ke mulut yang diawali dari prasangka buruk dari istri kepada suaminya karena hasutan ibu-ibu yang suka bergosip.

2. Terjadinya pertikaian atau salah faham antara sesama penduduk yang berakibat pindahnya salah satu warga yang digosipkan ke tempat lain karena merasa tidak nyaman tinggal di wilayah sudah bertahun-tahun ia tempati.
3. Warga yang digosipkan mengisolasi diri mereka sehingga mereka tidak mau menghadiri acara apapun yang bersangkutan dengan warga sekitar Perumnas siteba baik berupa arisan, majlis ta'lim, maupun goro massal sekalipun.

Dampak yang ditimbulkan bagi warga yang suka bergosip (1) warga menjadi takut untuk melewati jalan dimana ibu-ibu *bigos (biang gosip)* berkumpul karena mereka takut untuk digosipkan (2) selain itu juga berdampak pada rumah tangga ibu-ibu penggosip karena keasyikan bergosip sehingga mereka sampai lupa mengerjakan pekerjaan rumahnya seperti terlambat memasak untuk keluarga dan hal inilah yang memicu pertengkaran antara ibu-ibu penggosip dengan suaminya.

Dampak gosip bagi individu yang dilibatkan atau dikambing hitamkan ketika terjadi suatu masalah sehingga berakibat pada penusukan atau pertengkaran berkepanjangan antar warga. Gosip dapat berperan sebagai alat kontrol sosial yang memiliki sisi positif dimana sisi positif gosip seperti warga yang yang ditimpa gosip dapat mengintrospeksi diri dan menjadikan gosip ini pengalaman sehingga dapat menghindari diri dari gosip yang sebelumnya.

Salah satu teori yang menganalisis tentang gosip di kalangan ibu-ibu rumah tangga ini adalah Teori 'looking glass self' teori ini berpandangan bahwa setiap hubungan sosial dimana seseorang itu terlibat merupakan satu cerminan dari yang disatukan dalam identitas orang itu sendiri (Jhonson, 1994: 28) hal itu dikarenakan banyak orang terlibat dalam keberagaman hubungan sosial yang masing-masingnya memberikan suatu cerminan tertentu, hal ini dapat dikatakan sebagai hidup dalam suatu dunia cermin yang masing-masing memberikan perspektif atau seginya sendiri yang kusus. Dimana ibu-ibu rumah tangga yang suka bergosip ini tidak pernah memikirkan dampak yang akan dihadapi baik ibu orang yang digosipkan ataupun bagi diri dan keluarga mereka sendiri. Gosip mula-mula diartikan sebagai suatu "presedent" yakni suatu pengambilan keputusan atau pengalaman yang lalu, pengambilan keputusan untuk menyampaikan prasangka nya pada orang lain ini tanpa penelitian atau pertimbangan terlebih dahulu hanya melibatkan unsur emosional (unsur suka-tidak suka) semata (Widjaja, 1985: 202-203) seperti ketika mereka melihat bahwa suami tetangganya

bergoncengan dengan seorang wanita yang notabene adalah adik kandung suaminya maka terlintas saat itu juga di kepalanya bahwa suami tetangganya tersebut telah berselingkuh, ketika bertemu dengan teman gosipnya langsung disampaikan tanpa pikir panjang atau akibat yang akan di hadapi dalam rumah tangga tetangganya jika terdengar oleh istrinya, padahal gosip yang beredar belum jelas kebenarannya.

Namun dengan adanya gosip ini dapat dijadikan sebagai alat kontrol sosial seperti ketika kita hendak bergoncengan dengan suami atau istri orang lain walaupun hanya sekedar menumpang sampai simpang jalan saja kita ingat bahwa akan menimbulkan fitnah dan akan merembet pada rumah tangga orang tersebut maka langsung diurungkan niat untuk menumpang kepada suami orang tersebut, sehingga gosip dapat dikurangi dari kesadaran masyarakat akan kejanggalan perilikumereka yang dapat dilihat oleh ibu-ibu rumah tangga yang suka bergosip.

Dilihat dari segi pendidikan, jumlah penduduk Perumnas Siteba yang tamat SLTA lebih banyak dibandingkan tamatan Perguruan Tinggi. Hal ini terbukti banyaknya ibu-ibu dan para isteri yang menjadi ibu rumah tangga yang tidak bekerja di kantor. Dengan tamatan SLTA banyak ibu-ibu rumah tangga ini yang berfikiran sempit, sehingga menyebabkan segala sesuatu yang mereka lihat janggal dan tidak sesuai dengan keinginan mereka, maka hal tersebut langsung mereka gosipkan sehingga tersebar luas tanpa memikirkan akibat dari gosip yang mereka sebar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara umum dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat seseorang harus berkaca pada perilaku orang lain, ketika orang lain menggosipkan kita, maka kita harus introspeksi diri atas apa yang mereka gosipkan untuk berperilaku ke arah yang lebih baik. Bahasa atau wacana berfikir berfikir masyarakat yang berbeda beda sangat mempengaruhi bagaimana terbentuknya perilaku, seperti bagaimana bahasa dan perilaku masyarakat tercipta melalui kegiatan gosip. Di Perumnas Siteba gosip dapat menimbulkan dampak negatif seperti perceraian, pertengkaran, dan isolasi diri dari masyarakat yang digosipkan. Begitu juga dampak negatif bagi ibu-ibu bigos, mereka selalu bertengkar dengan suami karena kelalaian dalam melayani keluarga seperti memasak, terlambat menjemput anak pulang sekolah karena keasyikan bergosip sudah lupa dengan waktu.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan kepada pemuka agama hendaknya memberikan siraman rohani pada berbagai kesempatan atau pertemuan tentang bagaimana peran istri dalam kehidupan agama dan dunia. Bagaimana seharusnya menyikapi permasalahan yang ada dalam masyarakat. Bagi para tokoh masyarakat hendaknya memberikan penyuluhan bagaimana membuat kerajinan tangan yang dapat dapat menghasilkan uang dibandingkan dengan kesibukan membuat kerajinan tangan ibu-ibu rumah tangga di Perumnas Siteba ini dapat mengurangi intensitas kegiatan bergosip yang mereka lakukan sehari-hari.

REFERENSI

- Faisal, Sanapiah. 1990. " *Penelitian kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*". IKIP Malang: Y A3 Malang
- Gibson, Ivancvich, Donnely. 1996. *Organisasi Prilaku Struktur-Proses*. (terj: Ninuk Adiarni). Jakarta: Binarupa Aksara.
- Hersey, Paul & Blanchard. Ken. 1990. *Manajemen Prilaku Organisasi*. (terj: Agus Dharma). Jakarta: Erlangga
- Jones, PIP. 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial* (dari teori fungsionalisme hingga post-modernisme). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Jhonson, S Alvin. 1994. *Sosiologi Hukum*. Jakarta: Rineka cipta
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Salim, Agus. 2003. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Semarang: PT Tiara Wacana
- Soemardjan, Sello. 1974. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Pustaka Grafika
- Soekanto, Soedjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja grafindo.
- Soekanto, Soedjono. 1974. *Faktor-Faktor Dasar Interaksi Sosial dan Kepatuhan pada Hukum*. . Jakarta: PT Raja grafindo
- waren, Roucek. 1996. *Pengendalian sosial*. Jakarta: PT Rajawali.
- Widjaja, A.W. 1985. *Manusia Indonesia , Individu, Keluarga dan Masyarakat* (Kumpulan buku ISD). Palembang: Akademika Pressindo
- (<http://www.yahoo.com>) *Gosip. Menepis Gosip Meredam Isu*. Diakses 9 februari 2007